



## **PENERAPAN TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP PENURUNAN GEJALA HALUSINASI PENDENGARAN: STUDI KASUS**

**Wahyu Shelia Restu Asih\*, Arni Nur Rahmawati, Ririn Isma Sundari**

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, Kembaran, Banyumas, Tengah 53182, Indonesia

[\\*wahyuusheliaa@gmail.com](mailto:wahyuusheliaa@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Halusinasi pendengaran adalah salah satu tanda yang sering dijumpai pada individu dengan gangguan mental dan dapat berpengaruh pada kemampuan dalam berkomunikasi, fokus, serta aktivitas sehari-hari. Salah satu pendekatan nonfarmakologis yang bisa digunakan untuk membantu mengatasi halusinasi adalah terapi okupasi melalui menggambar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan terapi okupasi menggambar dalam mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori. Intervensi dilaksanakan selama periode tiga hari dengan menggabungkan metode pengelolaan halusinasi dan terapi okupasi yang berfokus pada menggambar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan pengukuran menggunakan Auditory Vocal Hallucination Rating Scale, kemudian ditelaah secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah pemberian terapi okupasi menggambar berdasarkan hasil pengkajian, implementasi, evaluasi, dan skor Auditory Vocal Hallucination Rating Scale yang menunjukkan adanya penurunan dari 32 menjadi 19, terjadi pengurangan tanda serta gejala halusinasi seperti berkurangnya frekuensi mendengar suara tanpa sumber yang nyata, menurunnya perilaku berbicara dan tertawa sendiri, serta meningkatnya kemampuan konsentrasi dan kemampuan pasien untuk mengalihkan perhatian melalui aktivitas menggambar. Pada seorang pasien yang didiagnosis dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yang mendapatkan perawatan di Rumah Sakit Soerojo Magelang.

Kata kunci: gangguan persepsi sensori; halusinasi pendengaran; terapi okupasi menggambar

## **IMPLEMENTATION OF OCCUPATIONAL THERAPY THROUGH DRAWING ON THE REDUCTION OF AUDITORY HALLUCINATION SYMPTOMS: A CASE STUDY**

### **ABSTRACT**

*Auditory hallucinations are one of the signs often found in individuals with mental disorders and can affect their ability to communicate, focus, and perform daily activities. One non-pharmacological approach that can be used to help address hallucinations is occupational therapy through drawing. This study aims to explain the implementation of drawing-based occupational therapy in reducing the signs and symptoms of auditory hallucinations in patients experiencing sensory perception disorders. The intervention was carried out over a three-day period by combining hallucination management methods and drawing-focused occupational therapy. This study used a case study method. Data was collected through interviews, observation, documentation, and measurements using the Auditory Vocal Hallucination Rating Scale, then analyzed descriptively by comparing the patient's condition before and after receiving drawing occupational therapy based on assessment results, implementation, evaluation, and Auditory Vocal Hallucination Rating Scale scores, which showed a decrease from 32 to 19. There was a reduction in hallucination signs and symptoms, such as less frequent hearing of voices without a real source, decreased self-talking and laughing behavior, and improved concentration and the patient's ability to shift attention through drawing activities. This happened in a patient diagnosed with sensory perception disorder: auditory hallucinations, who received care at Soerojo Hospital in Magelang.*

*Keywords: auditory hallucinations; drawing occupational therapy; sensory perception disorder*

## **PENDAHULUAN**

Gangguan mental tetap menjadi salah satu isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius karena mempengaruhi fungsi psikologis, sosial, serta kualitas hidup seseorang. Berdasarkan WHO tahun 2025, prevalensi gangguan jiwa Skizofrenia mempengaruhi sekitar 23 juta orang di seluruh dunia, yang setara dengan 1 dari 345 individu (WHO, 2025). Salah satu gejala positif yang paling sering dialami penderita skizofrenia adalah halusinasi, dengan lebih dari 90% pasien mengalaminya. Dari berbagai jenis halusinasi, halusinasi pendengaran merupakan yang paling banyak ditemukan, yaitu sekitar 70%, dibandingkan halusinasi lainnya (Fekaristi, 2021). Halusinasi pendengaran adalah suatu gangguan dalam persepsi sensori yang mengakibatkan seseorang dapat mendengar suara tanpa adanya rangsangan yang nyata (Kusumo, 2023). Keadaan ini bisa mengganggu kemampuan individu untuk fokus, berinteraksi dengan sekitarnya, menjalani aktivitas sehari-hari, bahkan dapat meningkatkan risiko tindakan berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain (Astusi et al., 2024).

Penanganan halusinasi tidak hanya bergantung pada obat-obatan, tetapi juga membutuhkan intervensi keperawatan yang tidak melibatkan farmakologi untuk membantu pasien mengelola gejala yang dialaminya (Kusumo, 2023). Intervensi ini bertujuan untuk mengurangi perhatian pasien terhadap rangsangan internal serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengendalikan halusinasi. Salah satu metode nonfarmakologis yang bisa diterapkan adalah terapi okupasi dengan menggambar (Alferina, 2023). Kegiatan menggambar berfungsi sebagai terapi okupasi yang memanfaatkan aspek kreatif untuk mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi ke kegiatan yang lebih berarti (Adrias, 2022).

Beberapa studi menunjukkan bahwa terapi okupasi melalui menggambar dapat berkontribusi pada penurunan gejala halusinasi, peningkatan fokus, perbaikan dalam kemampuan berkomunikasi, serta keterlibatan pasien yang lebih aktif dalam aktivitas terapi (Firmawati, 2023). (Melinda & Apriliyani, 2023) menjelaskan bahwa sesi menggambar yang berlangsung antara 15 hingga 25 menit, dilakukan satu hingga dua kali dalam sehari, dapat membantu mengurangi perhatian pasien terhadap halusinasi yang mereka alami. Penelitian lain juga mengindikasikan bahwa menggambar berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri (Adrias, 2022) dan juga sebagai distraksi yang efektif untuk membantu pasien mengatasi rangsangan internal yang mereka hadapi (Herlina, 2024).

Rumah Sakit Soerojo Magelang berfungsi sebagai fasilitas rujukan untuk pelayanan kesehatan jiwa, menangani beragam pasien dengan masalah psikososial, termasuk individu yang mengalami gangguan dalam persepsi sensori, seperti halusinasi pendengaran. Hasil evaluasi terhadap Tn.M menunjukkan bahwa pasien kerap mendengar suara tanpa adanya rangsangan nyata, berbicara dan tertawa sendiri, serta sulit berkonsentrasi. Keadaan ini menandakan bahwa pasien masih memerlukan dukungan perawatan yang dapat membantu mengatasi gejala halusinasi selain dari terapi obat yang telah diberikan (Astuti et al., 2024). Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan terapi okupasi menggambar dipilih sebagai pendekatan keperawatan nonfarmakologis untuk membantu pasien dalam mengalihkan fokus dari halusinasi serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola gejala yang muncul (Pradana, 2023). Dengan demikian, studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi terapi okupasi menggambar pada pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Soerojo Magelang.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan penggunaan terapi okupasi menggambar pada individu yang mengalami gangguan persepsi sensori, yaitu halusinasi pendengaran. Studi kasus diadakan di Rumah Sakit Soerojo Magelang pada periode Desember 2025 hingga Januari 2026. Peserta penelitian adalah seorang pasien yang telah didiagnosis dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yang memenuhi syarat untuk mendapatkan intervensi terapi okupasi menggambar.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui interaksi verbal, pengamatan, pemeriksaan kondisi kesehatan, review catatan medis, serta evaluasi menggunakan instrumen Auditory Vocal Hallucination Rating Scale (AVHRS) untuk menilai tingkat keparahan halusinasi suara sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi (Bartels-Velthuis et al., 2012). Informasi yang didapat disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi dan tabel untuk menggambarkan perubahan kondisi pasien selama proses perawatan keperawatan.

Intervensi keperawatan yang dilaksanakan berlandaskan pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, yang mencakup manajemen halusinasi terintegrasi dengan terapi okupasi menggambar (SIKI, 2018). Proses terapi dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi setiap sesi berkisar 15 hingga 20 menit. Memanfaatkan media gambar yang terdiri dari kertas gambar serta alat tulis sebagai sarana untuk melakukan aktivitas menggambar secara terstruktur (Elvariani et al., 2025). Dalam terapi ini terdapat beberapa kegiatan, antara lain membangun ikatan kepercayaan, mengidentifikasi isi serta karakteristik halusinasi, menjelaskan tujuan dari terapi, memfasilitasi pasien untuk melakukan aktivitas menggambar, serta melakukan evaluasi terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi setelah setiap sesi terapi.

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Harapan Bangsa dengan nomor B. LPPM-UHB/791/06/2026. Setiap tahapan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika yang mencakup penghormatan terhadap kebebasan responden, menjaga kerahasiaan identitas (anonymity), melindungi data rahasia (confidentiality), memberikan keuntungan (beneficence), dan mencegah tindakan yang bisa merugikan responden (non-maleficence).

## HASIL

Subjek dalam penelitian ini adalah Tuan M, seorang pria berusia 71 tahun yang didiagnosis mengalami gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi pendengaran, yang dirawat di Rumah Sakit Soerojo Magelang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pasien memiliki riwayat gangguan mental sejak tahun 2010 dengan sekitar sepuluh kali menjalani perawatan di rumah sakit. Pasien juga menderita demensia, tidak secara teratur mengonsumsi obat, dan tinggal di panti sosial yang mengakibatkan kurangnya dukungan dari keluarga. Situasi ini menjadi faktor predisposisi dan pencetus yang berperan dalam kembalinya halusinasi pendengaran (Khasanah et al., 2026). Pasien melaporkan sering mendengar suara tawa yang tidak memiliki sumber nyata, tampak berbicara sendiri, tertawa tanpa alasan, melamun, serta mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian (Husna et al., 2024).

Intervensi keperawatan dilaksanakan selama tiga hari dengan menggabungkan pengelolaan halusinasi dan terapi okupasi menggambar. Aktivitas terapi terdiri dari pengenalan ciri-ciri halusinasi, memberikan pendidikan tentang cara mengatasi halusinasi, menjalankan kegiatan menggambar berdasarkan tema yang diinginkan pasien, serta menilai kemampuan pasien dalam mengatur halusinasi setelah tiap sesi terapi. Penilaian yang dilakukan dengan menggunakan *Auditory Vocal Hallucination Rating Scale* (AVHRS) menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor dari 32 menjadi 19, dalam tingkat keparahan halusinasi setelah tiga hari pelaksanaan intervensi.

Tabel 1.

Perkembangan Kondisi Pasien Selama Pemberian Terapi Okupasi Menggambar

| Hari      | Hasil Evaluasi                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hari ke-1 | Pasien mampu mengikuti kegiatan menggambar dengan bantuan perawat. Pasien masih mendengar suara tertawa, namun mulai mampu memusatkan perhatian pada aktivitas menggambar dan bersedia menceritakan hasil gambarnya.                                                            |
| Hari Ke-2 | Frekuensi berbicara dan tertawa sendiri mulai berkurang. Pasien tampak lebih kooperatif, mampu berkonsentrasi lebih lama selama kegiatan menggambar, serta mulai mampu mengalihkan perhatian ketika halusinasi muncul.                                                          |
| Hari Ke-3 | Pasien mampu mengikuti seluruh rangkaian terapi secara mandiri. Frekuensi halusinasi menurun, pasien lebih tenang, mampu mengontrol respons terhadap halusinasi, lebih aktif berinteraksi dengan perawat, dan menunjukkan peningkatan konsentrasi selama aktivitas berlangsung. |

Tabel 2.  
Hasil monitor terapi menggambar

| Indikator               | Sebelum Terapi | Hari Ke- 1 | Hari Ke- 2 | Hari Ke- 3 |
|-------------------------|----------------|------------|------------|------------|
| Frekuensi               | 4              | 4          | 3          | 3          |
| Kekuatan Suara          | 4              | 3          | 3          | 2          |
| Konten                  | 3              | 3          | 3          | 2          |
| Kontrol                 | 4              | 3          | 3          | 2          |
| Gangguan                | 3              | 3          | 3          | 2          |
| Dampak                  | 3              | 3          | 3          | 2          |
| Perubahan seiring waktu | 3              | 3          | 2          | 1          |
| Gejala terkait          | 2              | 2          | 2          | 1          |
| Respon terapi           | 3              | 3          | 2          | 2          |
| Total                   | 32             | 30         | 26         | 19         |

Berdasarkan hasil *monitoring* menggunakan *Auditory Vocal Hallucination Rating Scale*. Setelah tiga hari dilakukan terapi menggambar pasien menunjukkan penurunan frekuensi dan durasi halusinasi, berkurangnya tingkat gangguan yang ditimbulkan oleh suara halusinasi, serta peningkatan kemampuan mengabaikan dan mengontrol halusinasi. Selama proses terapi pasien juga tampak lebih fokus pada aktivitas menggambar, lebih kooperatif, dan perilaku berbicara sendiri maupun tertawa sendiri semakin berkurang. Secara umum, penggunaan terapi okupasi melalui menggambar menghasilkan dampak yang baik terhadap keadaan pasien. Setelah tiga hari dilakukannya intervensi, pasien mengalami penurunan gejala dan tanda-tanda halusinasi suara, peningkatan fokus, pengurangan perilaku berbicara dan tertawa tanpa alasan, serta peningkatan dalam kemampuan mengendalikan halusinasi selama proses perawatan.

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian studi kasus menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi melalui menggambar selama tiga hari menghadirkan dampak positif bagi keadaan pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi suara. Sebelum dilakukan intervensi, pasien kerap mendengar tawa yang tidak berasal dari sumber nyata, berbicara tanpa lawan bicara, tertawa sendiri, kehilangan fokus, dan sering melamun. Selain itu, pasien juga memiliki riwayat dari gangguan mental yang kembali berulang, ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat-obatan, serta tinggal di panti sosial tanpa dukungan dari keluarga, yang semuanya berkontribusi pada kemunculan kembali gejala halusinasi tersebut (Khasanah et al., 2026).

Halusinasi pendengaran adalah jenis gangguan persepsi sensori yang ditandai oleh munculnya suara yang dirasakan tanpa adanya rangsangan sebenarnya (Astuti et al., 2024). Kejadian ini disebabkan oleh gangguan dalam cara seseorang memproses rangsangan, sehingga membuat individu kesulitan untuk membedakan antara kenyataan dan apa yang berasal dari pikiran mereka sendiri. Pada pasien dalam contoh studi ini, tanda serta gejala yang teridentifikasi konsisten dengan ciri-ciri halusinasi pendengaran, diantaranya mendengar suara tanpa rangsangan yang nyata, berbicara atau tertawa sendiri, dan mengalami penurunan fokus perhatian (Kristiati, 2020). Keadaan tersebut mendukung teori yang menjelaskan bahwa individu dengan halusinasi biasanya lebih memperhatikan rangsangan yang muncul dari dalam diri mereka ketimbang yang ada di sekitar.

Intervensi yang dilakukan meliputi terapi okupasi dengan menggambar yang dipadu dengan pengelolaan halusinasi. Dalam sesi terapi, pasien diberikan arahan untuk menggambar sesuai dengan tema yang mereka minati. Aktivitas ini memberi kesempatan bagi pasien untuk mengalihkan fokus dari rangsangan internal ke kegiatan nyata, sehingga perhatian pasien lebih terpusat pada aktivitas yang tengah dikerjakan (Oktaviani, 2022). Perubahan pada kondisi pasien mulai terlihat sejak hari pertama terapi dilakukan. Pasien dapat ikut serta dalam aktivitas menggambar dengan bimbingan perawat dan mulai fokus pada kegiatan yang sedang dikerjakan. Di hari kedua, intensitas berbicara dan tertawa sendiri mulai menurun, pasien nampak lebih kooperatif

dan mampu menjaga konsentrasi lebih lama (Qori Jabal & Retno Yuli, 2020). Setelah tiga hari intervensi, pasien menunjukkan pengurangan dalam frekuensi halusinasi, lebih tenang, dapat mengalihkan perhatian saat halusinasi muncul, serta lebih aktif berkomunikasi dengan perawat (Gina Sri et al., 2025). Hasil evaluasi menggunakan Auditory Vocal Hallucination Rating Scale (AVHRS) juga mengindikasikan adanya penurunan tingkat keparahan halusinasi setelah terapi diberikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Melinda & Apriliyani, 2023) yang mengemukakan bahwa terapi menggambar dapat mengurangi kekhawatiran pasien terhadap halusinasi melalui kegiatan yang berlangsung antara 15 hingga 25 menit. Penelitian itu mengungkapkan bahwa menggambar dapat meningkatkan daya konsentrasi, sehingga perhatian pasien beralih dari stimulus yang muncul dari dalam diri mereka. Temuan ini juga didukung oleh (Herlina, 2024), yang menyatakan bahwa terapi menggambar adalah salah satu jenis terapi okupasi yang efektif sebagai alat untuk pengalihan perhatian, membantu pasien dalam mengekspresikan emosi, serta mengurangi dampak halusinasi.

Keberhasilan dari metode terapi dalam kasus ini dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk kemampuan pasien dalam mengikuti petunjuk selama sesi terapi, hubungan saling percaya yang sudah terbangun dengan perawat, serta pendekatan terapi yang terencana dan berkelanjutan. Namun, tantangan seperti usia lanjut, riwayat demensia, munculnya kembali gejala, dan minimnya dukungan dari keluarga masih dapat menghambat proses pemulihan pasien (Sianturi, 2024). Oleh sebab itu, terapi okupasi berupa menggambar perlu diintegrasikan dengan kepatuhan terhadap pengobatan medis, penerapan strategi untuk menangani halusinasi, serta dukungan dari tenaga medis dan pengasuh agar hasil dari terapi bisa tetap terjaga (Risit, 2026). Secara keseluruhan, Terapi ini tidak hanya mengurangi tanda serta gejala halusinasi, namun juga memperbaiki konsentrasi, keterlibatan pasien dalam aktivitas terarah, serta kemampuan mereka untuk berpindah perhatian dari rangsangan internal ke kegiatan yang lebih positif (Pradana, 2023). Penemuan ini memberikan wawasan bahwa terapi okupasi menggambar dapat menjadi pilihan alternatif dalam mengelola halusinasi dalam konteks perawatan kesehatan jiwa.

## **SIMPULAN**

Terapi okupasi menunjukkan hasil yang positif dalam mengendalikan gejala halusinasi pendengaran. Setelah intervensi selama tiga hari, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan berkonsentrasi, penurunan frekuensi halusinasi pendengaran, penurunan perilaku berbicara dan tertawa sendiri, dan kemampuan untuk mengalihkan perhatian dari stimulus internal melalui aktivitas menggambar. Selain itu, hasil penilaian Auditory Vocal Hallucination Rating Scale (AVHRS) menunjukkan bahwa terapi mengurangi intensitas halusinasi. Hasilnya menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar dapat digunakan sebagai alternatif tindakan keperawatan untuk membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran mereka dan meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas terapeutik. Agar efektivitas terapi dapat dinilai secara lebih menyeluruh, penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan lebih banyak responden dengan waktu intervensi yang lebih lama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adrias, T. S. (2022). Penerapan Art Therapy Menggambar Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Halusinasi .... *Madago Nursing Journal*, 2(October), 42–48.
- Alferina, R. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Di Rs X Jakarta. 81.
- Astusi, F., Izzati, U., & Iskardyani, D. (2024). Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pengenalan dan Penanganan Anemia pada Remaja Di Kelurahan Kaliagung. 22210020.
- Astuti, A. P., Supriatun, E., Ayu, G., & Ariani, P. (2024). Buku Ajar Keperawatan Jiwa.

- Bartels-Velthuis, A. A., Willige, G. van de, Jenner, J. A., & Wiersma, D. (2012). Consistency and Reliability of The Auditory Vocal Hallucination Rating Scale ( AVHRS ). 305–310. <https://doi.org/10.1017/S2045796012000108>
- Elvariani, A., Manurung, A., Anggraini, N., Jl, A., Barlian, K. H., No, K. M., & Palembang, K. S. (2025). Penerapan Art Therapy : Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran ( Studi kasus di Paviliun Cempaka RS Ernaldi Bahar Palembang ). 3.
- Fekaristi, A. A. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Art Painting Of Hallucination Changes In Skizofrenia Patient. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262–269.
- Firmawati. (2023). Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Di Rsud Tombulilato. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 15–24. <https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.268>
- Gina Sri, A., Imas, R., & Efri, W. (2025). *Jurnal Riset Ilmiah*. 2(2), 730–742.
- Herlina, W. S. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar terhadap Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i1.60>
- Husna, F. M., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2024). Implementasi Terapi Musik Untuk Menurunkan Gejala Halusinasi. 1651–1662.
- Khasanah, U., Hasanah, U., & Immawati. (2026). Implementasi Relaksasi Otot Progresif (Progressive Muscle Relaxation) terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Halusinasi Pendengaran. 6, 671–680.
- Kristiati, A. (2020). Pusat Rehabilitasi YAKKUM Buku saku Kesehatan Jiwa (p. 38).
- Kusumo, S. (2023). Buku Ajar Asuhan keperawatan Jiwa Pada Pasien Halusinasi.
- Melinda, C. A., & Apriliyani, I. (2023). Penatalaksanaan Terapi Okupasi pada An.W dengan Halusinasi Pendengaran RSJ Soerojo Magelang. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(11), 4123–4128.
- Oktaviani, S. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Pradana, V. W. (2023). Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Kutilang RSJD Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 149–154.
- Qori Jabal, R., & Retno Yuli, H. (2020). Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Universitas Muhammadiyah Klaten. 79–86.
- Risit, W. F. (2026). Penerapan intervensi minum obat teratur terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia kompleks , multifaktorial , dan progresif , ditandai oleh gangguan proses pikir , ( Kementerian Kesehatan RI , 2023 ). Salah satu gejala p. 3(March), 59–68.
- Sianturi, R. (2024). Aplikasi Penerapan Art Therapy Pada Pasien Halusinasi. 119.
- SIKI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- WHO. (2025). Mental Disorder. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>